

**SAPAAN DALAM RUBRIK “LAPOR GAN!”
DI HARIAN *TRIBUN JATENG*
(KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)
(*The Pronouns in Lapor Gan! Rubric in Tribun Jateng Daily Newspaper
(Sociolinguistic Study)*)**

oleh/by:

Rini Esti Utami

Balai Bahasa Jawa Tengah
Jalan Elang Raya Nomor 1 Tembalang, Semarang
Telepon (024) 76744357, Faksimile (024) 76744358
posel info@balaibahasajateng.web.id
Posel *estirini@yahoo.com*

*) Diterima: 30 Maret 2016, Disetujui: 21 April 2016

ABSTRAK

Bahasa adalah sarana untuk melakukan kontak sosial dengan orang lain. Pilihan kata yang baik dan tepat akan memperlancar terjadinya komunikasi. Begitu pula dengan penggunaan sapaan dalam berkomunikasi. Sapaan yang digunakan penyapa merupakan gambaran hubungan dengan pesapannya. Sapaan yang digunakan oleh masyarakat kepada pemimpinnya akan mencerminkan hubungan antara masyarakat dan pimpinannya atau sebaliknya. Penelitian ini mengkaji sapaan dalam rubrik “Lapor Gan!” di Harian *Tribun Jateng*. Penelitian ini bertujuan mendeskripsi sapaan yang digunakan oleh masyarakat dan Gubernur Jawa Tengah, Ganjar Pranowo, serta tujuan penggunaan sapaan tersebut. Dalam penelitian ini digunakan teori sosiolinguistik dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Sapaan yang digunakan oleh masyarakat untuk menyapa gubernurnya adalah sapaan nama diri, nama kekerabatan, nama jabatan, sapaan lainnya, dan gabungan dari sapaan tersebut. Sapaan yang digunakan oleh masyarakat untuk menyapa diri sendiri, yaitu kata ganti orang pertama tunggal dan jamak. Sapaan yang digunakan oleh Gubernur Jawa Tengah kepada masyarakat adalah sapaan kata ganti orang kedua tunggal dan sapaan kata ganti orang pertama jamak. Sapaan yang digunakan oleh gubernur untuk menyapa diri sendiri adalah kata ganti orang pertama tunggal dan sapaan kata ganti orang pertama jamak. Adapun tujuan penggunaan sapaan tersebut adalah untuk kepraktisan, mengormati mitra tutur, menciptakan keakraban, dan menarik perhatian mitra tutur.

Kata kunci: bahasa, sapaan, pemimpin, masyarakat, dan komunikasi

ABSTRACT

Language is a media to get contact with other people. The good and appropriate choice of words would make the communication runs well. The use of pronouns also plays an important role in communication. It pictures the relationship between the speaker and the hearer. The pronouns used by the people to their leader reflect their relationship and vice versa. The research studies the pronouns in Lapor Gan! rubric in Tribun Jateng daily newspaper. It aims to describe the pronouns used by the people and the Governor of Central Java Province, Ganjar Pranowo, as well as its purposes. The research uses sociolinguistic theory and descriptive-qualitative approach. The pronouns used by the people to address the governor are self pronoun, kinship, occupation, other pronouns, and mix between the pronouns. The pronouns used by the people

to address themselves are the first person singular and first person plural. The pronouns used by the Governor of Central Java Province to his people are second person singular and first person plural. The pronouns used by the Governor to address himself are first person singular and first person plural. The purposes of the pronouns are to create practicality, to honor, to create the familiarity, and to draw attention.

Keywords: *language, pronouns, leader, people, and communication*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana untuk mengadakan kontak sosial dengan orang lain, mengadakan kontak sosial, tegur sapa, dan salam, serta menandai hubungan sosial antarindividu (Hymes dalam Soeparno, 1993:5—8). Kelancaran kontak sosial antarindividu sangat dipengaruhi oleh pilihan kata yang digunakan oleh individu-individu yang terlibat dalam komunikasi. Begitu pula dengan penggunaan sapaan dalam komunikasi. Thomas dan Wareing (2007:232) mengatakan bahwa identitas seseorang dalam sebuah konteks tidak hanya terbentuk lewat nama yang dimilikinya, tetapi juga dipengaruhi oleh cara orang menyapanya. Cara orang lain menyapa seseorang dapat dibedakan pada tingkat formalitas, kedekatan, dan status relatif dari orang yang terlibat dalam interaksi. Lebih lanjut Thomas dan Wareing (2007:233) menjelaskan bahwa sapaan yang tidak tepat tidak hanya sekedar membuat orang lain heran dan mencela, tetapi dapat membuat orang lain tersinggung.

Sapaan yang digunakan penyapa merupakan gambaran hubungan dengan orang yang disapa atau pesapanya. Sapaan yang digunakan oleh masyarakat kepada pemimpinnya akan mencerminkan hubungan antara masyarakat dan pemimpinnya. Sapaan yang digunakan oleh pemimpin kepada rakyatnya mencerminkan hubungan

atau pandangan pemimpin dan masyarakatnya. Penggunaan sapaan tersebut dapat dilihat pada rubrik “Lapor Gan!” yang dimuat di harian *Tribun Jateng* pada hari Selasa. Rubrik tersebut merupakan sarana berkomunikasi masyarakat Jawa Tengah dengan pemimpinnya, yaitu Gubernur Jawa Tengah, Ganjar Pranowo. Pada rubrik itu masyarakat dapat menyampaikan persoalan apa saja yang berkaitan dengan kondisi Jawa Tengah. Pada rubrik itu Gubernur Jawa Tengah memberikan jawaban, penjelasan, dan komentar yang berkaitan dengan pertanyaan masyarakat.

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan tersebut masalah yang dibahas dalam penelitian ini dirumuskan dalam pertanyaan sebagai berikut. Apa dan bagaimana sapaan yang digunakan serta apa tujuan sapaan itu digunakan oleh masyarakat dan Gubernur Jawa Tengah, Ganjar Pranowo, dalam rubrik “Lapor Gan!” di harian *Tribun Jateng*? Berdasarkan masalah itu, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsi sapaan serta tujuan penggunaan sapaan tersebut oleh masyarakat dan Gubernur Jawa Tengah, Ganjar Pranowo, dalam rubrik “Lapor Gan!” di harian *Tribun Jateng*.

Penelitian ini merupakan penelitian sosiolinguistik dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan

kualitas atau ciri-ciri alami sesuai dengan pemahaman alamiah itu sendiri (Djajasudarma, 2006:14). Data penelitian deskriptif merupakan kata-kata atau gambaran tentang sesuatu (Djajasudarma, 2006:16). Lebih lanjut Djajasudarma menjelaskan bahwa penelitian deskriptif merupakan gambaran ciri-ciri data secara akurat sesuai dengan sifat ilmiah itu sendiri. Dengan demikian, penelitian deskriptif dapat memerikan ciri-ciri, sifat-sifat, serta gambaran data melalui pemilahan data yang dilakukan pada tahap pemilahan setelah data terkumpul. Oleh karena itu, penelitian deskriptif akan selalu mempertimbangkan data dari watak data itu sendiri, dan hubungannya dengan data lainnya secara keseluruhan (Djajasudarma, 2006:17).

Sumber data penelitian ini adalah surat dari masyarakat dan jawaban tertulis Gubernur Jawa Tengah, Ganjar Pranowo, yang dimuat pada rubrik “Lapor Gan!” di harian *Tribun Jateng*, sedangkan data yang diambil dalam penelitian ini adalah sapaan dalam surat dari masyarakat dan jawaban surat Gubernur Jawa Tengah, Ganjar Pranowo, dalam rubrik “Lapor Gan!” yang dimuat di harian *Tribun Jateng* pada bulan Januari—September tahun 2015 (lihat Sugiyono, 2008:118).

Teknik penyediaan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik perekaman data melalui pengetikan kembali data yang ada di rubrik “Lapor Gan!” di harian *Tribun Jateng* atau menyalin data dari laman Pemerintah Provinsi Jawa Tengah serta teknik simak dan catat. Teknik simak dan catat dilakukan dalam rangka memperoleh data yang diinginkan. Hasil penyimakan ini kemudian dicatat sebagai sumber data.

Setelah tersedia, data dianalisis menggunakan teori sosiolinguistik. Penganalisisan data dilakukan melalui tahapan pengklasifikasian data, penyeleksian data, pemfokusan, pengelompokan data berdasarkan kelas dan cirinya, dan pengabstraksian data kasar dalam rangka penarikan simpulan.

Konsep Sapaan

Nababan (1993:40) berpendapat bahwa sapaan adalah alat seorang pembicara untuk menyatakan sesuatu kepada orang lain. Hal itu senada dengan pendapat Kristal (dalam Aslinda, dkk. 2000:3) yang mendefinisikan sapaan sebagai cara mengacu seseorang di dalam interaksi linguistik yang dilakukan secara langsung. Kedua pendapat tersebut menyiratkan bahwa sapaan terjadi bilamana ada komunikasi langsung antara penutur dan mitra tuturnya. Dengan demikian konteks pertuturan yang memungkinkan sapaan digunakan merupakan tuturan langsung. Artinya penutur sebagai penyapa dan mitra tutur sebagai pesapa berada dalam satu tuturan. Hal itu sejalan dengan pernyataan Pateda (1987:69) bahwa kata sapaan adalah kata atau ungkapan yang dipakai dalam sistem tutur sapa.

Kridalaksana (2011:214) mendefinisikan sapaan sebagai morfem, kata atau frasa yang dipergunakan untuk saling merujuk dalam situasi pembicaraan dan yang berbeda-beda menurut sifat hubungan antara pembicara. Kridalaksana (1985:14) menguraikan kata sapaan menjadi sembilan jenis, yaitu kata ganti, misalnya saya, kamu, dia; nama diri, misalnya Adi, Nia; istilah kekerabatan, misalnya bapak, ibu; gelar dan pangkat, misalnya

dokter, gubernur, presiden; kata pelaku, misalnya pendengar, narasumber; bentuk nominal + ku, misalnya adikku, kakakku; kata penunjuk, misalnya situ;, nominal lain, seperti nyonya; dan ciri zero.

Suhardi dan kawan-kawan (dalam Maslakhah, 2004:47) mengungkapkan bahwa dalam bahasa Jawa dikenal bermacam-macam kata sapaan. Penggolongan sapaan tersebut berdasarkan ciri semantisnya. Berdasarkan penggolongan semantis tersebut, sapaan dapat dibedakan menjadi beberapa jenis sapaan, yaitu sapaan yang berupa nama diri, nama kekerabatan, gelar kebangsawanan, gelar hasil pendidikan, jabatan, pelaku perbuatan, sapaan lain, dan arti kiasan.

Menurut Mühlhäuser dan Herrä (dalam Linda Thomas dan Shan Wareing, 2007:234), penggunaan sapaan dalam pergaulan di masyarakat memiliki tujuan-tujuan tertentu. Tujuan tersebut sangat dipengaruhi oleh fungsi bahasa yang digunakan oleh masyarakat. Dalam suatu bahasa yang banyak mengandung berbagai jenis penanda status untuk sapaan, seorang penutur harus belajar hirarki sosial agar mengetahui kapan harus memberi hormat dan merendahkan diri sendiri dan harus belajar untuk mengetahui bagaimana posisi mereka dalam hirarki itu agar dapat menggunakan bentuk sapaan dengan benar. Linda Thomas dan Shan Wareing (2007:235) berpendapat bahwa kata yang digunakan untuk menyapa seseorang dapat berdampak pada hubungan antara penutur dan mitra tutur. Sapaan yang digunakan tersebut dapat menciptakan jarak sosial, membangun keakraban, bersikap hormat, dan merendahkan atau menghina.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada rubrik “Lapor Gan!” di Harian *Tribun Jateng* dijumpai banyak penggunaan sapaan. Sapaan tersebut digunakan oleh penanya, yaitu masyarakat Jawa Tengah, untuk menyapa mitra tuturnya, yaitu Gubernur Jawa Tengah, Ganjar Pranowo, atau pemimpin dan untuk menyapa diri sendiri. Sapaan juga dipergunakan oleh Gubernur Jawa Tengah, Ganjar Pranowo, untuk menjawab pertanyaan masyarakat. Sapaan tersebut dipergunakan oleh Gubernur Jawa Tengah, atau pemimpin untuk menyapa mitra tutur, yaitu masyarakat atau penanya dan untuk menyapa diri sendiri.

Sapaan yang Digunakan oleh Masyarakat untuk Menyapa Gubernurnya

Kata sapaan yang digunakan oleh masyarakat Jawa Tengah paling banyak ditemukan pada awal surat sebagai pembuka surat. Sapaan yang digunakan oleh masyarakat untuk menyapa pemimpinnya, yakni Gubernur Jawa Tengah, Ganjar Pranowo, cukup bervariasi. Sapaan yang digunakan antara lain adalah nama diri, nama kekerabatan, nama jabatan, dan sapaan lain.

Sapaan dengan nama diri yang digunakan masyarakat kepada Gubernur Jawa Tengah cukup banyak, tetapi tidak murni menggunakan nama diri saja. Masyarakat tetap menambahkan sapaan nama kekerabatan *Pak* di depan nama diri Gubernur Jawa Tengah. Hal tersebut terjadi karena masyarakat enggan menyapa orang yang lebih tua atau lebih tinggi sosial ekonominya

dengan nama diri saja. Sapaan dengan nama diri ini ditemui penggunaannya pada awal surat penanya saja. Berikut ini contoh penggunaan sapaan nama diri yang digunakan oleh masyarakat untuk menyapa pemimpinnya.

- (1) *PAK Ganjar*, di wilayah tempat tinggal kami Ganginsari RT 8 RW 5 Bangetayu Wetan, Genuk, Semarang ada pabrik pengolahan tembakau, baunya sangat mengganggu dan suara mesinnya berisik.
- (2) Selamat sore *Pak Ganjar Pranowo*.

Contoh tersebut merupakan penggunaan sapaan nama diri yang digunakan oleh masyarakat kepada pemimpinnya. Masyarakat menyapa mitra tuturnya dengan mengambil nama depan Gubernur Jawa Tengah, yaitu *Ganjar* dan nama lengkap *Ganjar Pranowo*, tetapi sapaan *Pak* masih tetap digunakan. Sapaan diri pada kalimat (1), dan (2) tersebut mendapat penambahan atau perluasan di depan dengan sapaan kekerabatan.

Ketika menyapa Gubernurnya, masyarakat juga menggunakan sapaan nama diri tersebut dan diikuti dengan keterangan. Berikut ini contoh kalimat yang menyatakan hal tersebut.

- (3) *PAK Ganjar Yth*, tolong Pak dibasmi aksi premanisme di Jateng termasuk di daerah pertigaan Karangjati yang meresahkan warga dan angkutan, Pak.
- (4) *PAK Ganjar* gubernurku.

Selain menambahkan kata *Yth*. penambahan keterangan pada sapaan nama diri *Pak Ganjar* dengan keterangan *gubernurku*.

Dalam rubrik “Lapor Gan!” di Harian *Tribun Jateng* penggunaan sapaan dengan nama kekerabatan cukup banyak digunakan oleh masyarakat. Sapaan dengan nama kekerabatan yang digunakan oleh masyarakat adalah *Bapak* dan *Pak*. Berikut ini contoh kalimat yang menggunakan sapaan dengan nama kekerabatan tersebut.

- (5) *PAK*, jalan tol Ungaran dan Bawen butuh pengawasan ekstra di musim hujan ini.
- (6) Soalnya sudah sampai pada level kebangetan *Pak*, masak sudah beberapa tahun ndak jadi-jadi.

Kalimat tersebut merupakan bagian surat dari masyarakat yang menggunakan sapaan nama kekerabatan *Pak*. Penggunaan sapaan nama kekerabatan *Pak* tersebut tidak hanya digunakan pada awal surat, tetapi digunakan pula pada tengah kalimat.

Selain menggunakan sapaan dengan nama kekerabatan *Pak*, sapaan dengan nama kekerabatan *Bapak* digunakan pula oleh masyarakat untuk menyapa Gubernur Jawa Tengah, Ganjar Pranowo. Sapaan *Bapak* tersebut digunakan untuk menyapa mitra tutur pada awal surat dan pada isi atau inti surat. Sapaan *Bapak* pada awal surat tersebut tidak banyak digunakan. Berikut ini contoh kalimat yang menggunakan sapaan dengan nama kekerabatan *Bapak*.

- (7) MALAM, *Bapak*.
- (8) Kemarin *Bapak* ke bendungan di wilayah Ngampel dengan kondisi jalan yang *Bapak* sendiri ketahui dan bapak bilang *ueeleek* banget.

Penggunaan sapaan *Bapak* lebih formal jika dibandingkan dengan

sapaan *Pak*. Kalimat (7) menjadi tidak formal karena penggunaan kata *malam*. Penggunaan sapaan dengan nama kekerabatan *Bapak* digunakan pula pada isi atau inti surat. Hal itu dapat dilihat pada kalimat (8).

Selain sapaan nama diri dan sapaan kekerabatan, sapaan dengan nama jabatan cukup banyak digunakan dalam surat dari masyarakat yang dimuat dalam rubrik “Lapor Gan!” di *Harian Tribun Jateng* ini. Sapaan dengan nama jabatan tersebut ada yang dipergunakan pada pembuka atau awal surat, isi surat, maupun akhir atau penutup surat. Sapaan nama jabatan yang digunakan masyarakat kepada mitra tuturnya adalah *gubernur*. Berikut contoh kalimat yang menggunakan sapaan nama jabatan *gubernur*.

- (9) *PAK Gubernur*, harga pupuk pertanian di Desa Brangsong Kecamatan Brangsong Kabupaten Kendal melambung melebihi harga standar.
- (10) *BAPAK Gubernur*, tolong berikan kami tenaga harian lepas tahun 2005 yang masuk sebelum terbit PP 48 Tahun 2005 tambahan penghasilan atau insentif.
- (11) Saya mohon kepada *Bapak Gubernur* untuk merealisasikan pembongkaran, karena tempat tsb akan kami gunakan untuk sembahyang menjelang imlek.
- (12) Trimakasih *Pak Gubernur*.

Pada kalimat (9) dan (12) sapaan *Gubernur* diperluas dengan tambahan sapaan di depan, yaitu *Pak* sehingga menjadi *Pak Gubernur*. Sapaan tersebut masih berkesan tidak formal. Berbeda

dengan perluasan sapaan *Pak Gubernur*, perluasan dengan sapaan *Bapak Gubernur* pada kalimat (10) dan kalimat (11) akan menjadi lebih formal. Pada kalimat (9) dan (10) sapaan digunakan pada awal atau pembukaan surat, pada kalimat (11) sapaan digunakan pada isi atau inti surat, dan kalimat (12) merupakan sapaan tersebut yang digunakan pada akhir atau penutup surat.

Selain dengan perluasan penambahan *Pak* dan *Bapak*, sapaan nama jabatan *gubernur* diperluas di belakang sapaan nama diri. Adapun contoh kalimatnya adalah sebagai berikut.

- (13) Yang saya hormati *Bapak Gubernur Jawa Tengah*.
- (14) *Bapak Gubernur Jateng Pak Ganjar*
- (15) TERIMA kasih kepada *Bapak Gubernur Jateng Pak Ganjar* atas diresmikannya PT JAMKRIDA JATENG untuk mengatasi masalah kesulitan permodalan bagi UMKM di Jawa Tengah.

Pada kalimat (13) sapaan nama diri diperluas dengan keterangan nama provinsi yang dipimpin oleh gubernur tersebut, yaitu *Jawa Tengah*, sedangkan pada kalimat (14) dan (15) sapaan diperluas lagi dengan menambahkan nama diri *Pak Ganjar*. Sapaan itu merupakan bentuk yang tidak efektif karena terdapat pemborosan penggunaan sapaan yang berlebihan. Meskipun berlebihan, sapaan ini digunakan juga dalam surat-surat dari masyarakat. Jika kalimat (12) dan (13) merupakan penggunaan sapaan di awal surat, pada kalimat (14) sapaan digunakan pada inti atau isi surat.

Sapaan nama jabatan tanpa penambahan atau perluasan digunakan oleh masyarakat untuk menyapa gubernurnya. Sapaan nama jabatan *gubernur* digunakan pada akhir atau penutup surat. Berikut contoh kalimatnya.

- (16) Mohon kebijaksanaan *Gubernur* dan para pejabat terkait. Terimakasih.

Pada rubrik ini ditemukan juga penggunaan sapaan nama jabatan *gubernur* dengan bentuk singkat *gub* saja. Penggunaan bentuk singkat ini cukup banyak digunakan oleh masyarakat. Berikut ini contoh kalimat yang menggunakan sapaan *gub* tersebut.

- (17) *PAK Gub Yang Terhormat*, mohon TPP untuk PNS rumah sakit RSJD Provinsi Jateng Dr Amino Gondhohutomo segera dikeluarkan.

- (18) *BAPAK Gub Yang Terhormat*.

Sapaan *gub* ini oleh masyarakat ditambah dengan sapaan *Bapak* atau *Pak*. Penggunaan kata *Pak* atau *Bapak* ini merupakan bentuk penghormatan pada mitra tutur yang disapanya. Penggunaan tambahan sapaan *Bapak* pada kalimat (18) lebih formal dibandingkan dengan tambahan sapaan *Pak* pada kalimat (17). Sapaan *Pak Gub* atau *Bapak Gub* tersebut biasanya digunakan pada pembukaan atau awal surat.

Masyarakat juga menggunakan sapaan yang tidak biasa digunakan untuk menyapa seorang pemimpin. Salah satu sapaan yang digunakan oleh masyarakat Jawa Tengah untuk menyapa gubernurnya dalam rubrik “Lapor Gan!” di Harian *Tribun Jateng*

ialah sapaan *bro*. Sapaan *bro* biasanya digunakan pada teman yang sudah akrab atau pada seseorang dengan strata sosial ekonomi yang sama atau di bawahnya. Sapaan *bro* juga seringkali digunakan oleh anak muda pada teman akrabnya. Berikut contoh kalimat yang menggunakan sapaan *bro* tersebut.

- (19) Terima kasih jalan Pantura sudah ditambah walaupun gak mulus tapi wes lumayan kok *Pak Bro*....

Sapaan *bro* digunakan dengan ditambah sapaan *Pak*. Penambahan sapaan *Pak* membuat sapaan tersebut lebih dapat diterima oleh masyarakat karena lebih sopan.

Sapaan lain yang digunakan oleh masyarakat untuk menyapa Gubernur Jawa Tengah, Ganjar Pranowo, adalah *gan*. Sapaan *Gan* ini cukup banyak digunakan oleh masyarakat. Sapaan *gan* dapat dimaknai sebagai singkatan nama Ganjar Pranowo, sapaan yang mengacu pada judul rubrik, yaitu “Lapor Gan!” dan dapat pula mengacu pada sebutan untuk strata tertentu, yaitu juragan. Berikut ini contoh kalimat yang menggunakan sapaan *gan* tersebut.

- (20) LAPOR *Gan*, mohon ada solusi agar Jalan Jatingaleh Semarang supaya lancar, buat mobilitas kerja dan sekolah.

Sapaan yang Digunakan oleh Masyarakat untuk Menyapa Diri Sendiri

Kata sapaan yang digunakan oleh masyarakat dalam rubrik “Lapor Gan!” di Harian *Tribun Jateng* untuk diri sendiri hanyalah sapaan kata ganti. Sapaan kata ganti yang digunakan ada

yang kata ganti orang pertama tunggal dan jamak.

Sapaan kata ganti orang pertama tunggal yang digunakan oleh masyarakat untuk diri sendiri yang paling banyak digunakan dalam rubrik “Lapor Gan!” di Harian *Tribun Jateng* adalah *saya*. Berikut contoh kalimat yang merupakan bagian dari surat masyarakat yang menggunakan sapaan tersebut.

(21) *Saya* mohon kepada bapak gubernur untuk merealisasikan pembongkaran, karena tempat tsb. akan kami gunakan untuk sembahyang menjelang imlek.

Sapaan *saya* digunakan oleh masyarakat untuk mewakili dirinya sendiri ketika menyampaikan sesuatu pada mitra tuturnya.

Sapaan kata ganti orang pertama jamak yang digunakan oleh masyarakat untuk menyapa mitra tuturnya adalah *kami* dan *kita*. Sapaan *kami* lebih banyak digunakan daripada sapaan *kita*. Berikut contoh kalimat yang menggunakan sapaan *kami*.

(22) *Kami* mengusulkan agar bantuan itu diserahkan kepada Himpunan Petani (Hippa) sehingga bantuan itu tepat sasaran dan dimanfaatkan secara adil.

(23) Kami tunggu Pak... *kita* dilewati. Kami tunggu Pak...*kita* bisa ngobrol bareng beserta masyarakat sini.

Pada kalimat (22) penulis surat menggunakan sapaan *kami*. Penggunaan sapaan *kami* dalam kalimat tersebut adalah untuk mewakili Himpunan Petani (Hippa). Jadi, dapat dikatakan bahwa sapaan *kami* digunakan untuk mewakili

kelompok masyarakat. Pada kalimat (23) masyarakat mempersoalkan kondisi jalan di Jawa Tengah. Pada kalimat tersebut masyarakat menggunakan sapaan *kita* karena ingin melibatkan pembaca dan Gubernur Jawa Tengah sebagai mitra tuturnya.

Sapaan yang Digunakan oleh Pemimpin kepada Masyarakat

Dalam rubrik “Lapor Gan!” di Harian *Tribun Jateng* Gubernur Jawa Tengah, Ganjar Pranowo menggunakan sapaan tertentu untuk mitra tutur, yaitu masyarakat dan diri sendiri ketika menjawab, menanggapi, dan mengomentari surat dari masyarakat. Sapaan yang digunakan oleh Gubernur Jawa Tengah tidaklah banyak variasinya. Sapaan yang dipergunakan adalah sapaan kata ganti orang kedua tunggal dan sapaan kata ganti orang pertama jamak.

Ada dua kata ganti orang kedua tunggal yang digunakan oleh Gubernur Jawa Tengah, yaitu *anda* dan *kamu*. Berikut ini contoh kalimat yang menggunakan sapaan tersebut.

(24) Kalau *Anda* Insinyur *Anda* bisa membantu saya untuk bisa membuat dalam waktu 90 hari.

(25) Namun demikian, mengamalkan Pancasila tidak hanya lewat jalur sekolah tetapi bisa lewat rumah, juga bisa lewat *kamu* maka kalau *kamu* ketemu teman-temanmu itu ajari mereka teks Pancasila dan ajari mereka mengamalkan pancasila.

Pada kalimat (24) Gubernur Jawa Tengah menggunakan sapaan *anda* untuk menyapa penanya, yaitu

masyarakat Jawa Tengah. Penggunaan sapaan *anda* akan berakibat tuturan menjadi formal, sedangkan kalimat (25) merupakan contoh penggunaan sapaan *kamu*. Penggunaan sapaan *kamu* banyak digunakan oleh Gubernur Jawa Tengah untuk menyapa masyarakat. Sapaan *kamu* biasanya digunakan untuk orang-orang yang sudah akrab. Penggunaan sapaan *kamu*, pada masyarakat tertentu, memiliki nilai rasa yang kurang baik. Biasanya sapaan *kamu* digunakan untuk orang yang lebih muda usianya atau lebih rendah kelas sosialnya.

Sapaan kata ganti orang pertama jamak juga digunakan Gubernur Jawa untuk menyapa masyarakat. Sapaan dengan kata ganti orang pertama jamak yang digunakannya adalah sapaan *kita*. Berikut contoh kalimat yang menggunakan sapaan *kita* tersebut.

- (26) Memang *kita* merencanakan membangun sistem kereta api sampai ke pelabuhan.

Pemilihan sapaan *kita* merupakan langkah yang strategis bagi Gubernur Jawa Tengah untuk melibatkan masyarakat, yaitu penanya dan pembaca, untuk terlibat dengan apa yang beliau ungkapkan. Pada kalimat (26) Gubernur melibatkan semua unsur, termasuk masyarakat, yaitu penanya dan pembaca, di Jawa Tengah untuk terlibat dalam pembangunan jalan kereta api yang memadai.

Sapaan yang Digunakan oleh Gubernur untuk Menyapa Diri Sendiri

Dalam menjawab pertanyaan dan usulan masyarakat, Gubernur Jawa Tengah kadangkala mewakili dirinya

sendiri atau mewakili pemerintah Provinsi Jawa Tengah. Ketika mewakili dirinya sendiri, Gubernur Jawa Tengah menggunakan sapaan kata ganti yang berbeda dengan ketika mewakili pemerintah Provinsi Jawa Tengah. Sapaan yang digunakan Gubernur Jawa Tengah untuk menyapa dirinya sendiri adalah sapaan kata ganti orang pertama tunggal dan sapaan kata ganti orang pertama jamak.

Ketika menjawab pertanyaan masyarakat, Gubernur Jawa Tengah menggunakan sapaan untuk dirinya dengan sapaan kata ganti orang pertama tunggal, yaitu *saya*. Sapaan tersebut digunakan ketika Gubernur atas nama diri sendiri atau Gubernur tanpa melibatkan pihak lain. Berikut contoh kalimat yang menggunakan sapaan *saya* tersebut.

- (27) Jadi *saya* berharap betul agar fraksi-fraksi untuk hadir di paripurna dan segera mengesahkan.

- (28) *SAYA* menyarankan kepengurusannya agar datang ke Satpol PP Kota Semarang.

Pada kalimat (27) gubernur menjawab atas nama Gubernur Jawa Tengah tanpa melibatkan unsur lain, sedangkan pada kalimat (28) gubernur menjawab atas nama diri sendiri tanpa melibatkan pihak lain.

Berbeda dengan sapaan *saya*, sapaan *kita* yang digunakan oleh Gubernur ketika mewakili pemerintah Provinsi. Berikut ini contoh kalimat yang menggunakan sapaan *kita*.

- (29) *Kita* kontrol terus menerus soal kondisi cuaca di sepanjang jalan tol.

Penggunaan sapaan *kita* digunakan oleh Gubernur untuk menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan masalah yang melibatkan unsur lain. Masalah kesehatan misalnya, sapaan *kita* digunakan untuk mengakomodasi bahwa yang terlibat dalam menjawab adalah Gubernur, Dinas Kesehatan, dan instansi terkait. Begitu pula dengan masalah lainnya. Selain itu, penggunaan sapaan *kita* digunakan untuk memberi kesan bahwa Gubernur melibatkan masyarakat ketika menyelesaikan atau memberikan solusi.

Tujuan Penggunaan Sapaan

Setiap sapaan yang digunakan dalam rubrik “Lapor Gan!” di Harian *Tribun Jateng* memiliki tujuan tertentu. Berikut ini akan dipaparkan sapaan beserta tujuan penggunaan sapaan tersebut.

1) Kepraktisan

Penggunaan sapaan perlu dipertimbangkan dengan matang. Salah satu pertimbangan adalah kepraktisan. Penggunaan sapaan dengan pertimbangan kepraktisan tersebut dapat kita lihat pada penggunaan sapaan *Pak*. Penggunaan sapaan *Pak* bertujuan untuk kepraktisan karena cukup singkat. Penggunaan sapaan *Pak* lebih umum digunakan oleh masyarakat untuk menyapa seorang tanpa membedakan perbedaan strata sosial.

(30) SIANG *Pak*. Jujur *Pak* saya sangat kecewa dgn pelayanan seorang bidan desa di Sidomulyo, Kecamatan Ngawen, Kabupaten.

Penggunaan sapaan dengan pertimbangan kepraktisan tersebut dapat kita lihat pada penggunaan sapaan

dengan nama depan *Ganjar* daripada *Ganjar Pranowo* dan *Pak* daripada *Bapak* yang digunakan masyarakat untuk menyapa Gubernurnya. Sapaan *Ganjar* saja dirasa oleh masyarakat lebih praktis, lebih pendek, dan lebih dikenal dibandingkan dengan menyapanya dengan nama lengkap *Ganjar Pranowo*. Begitu pula penggunaan kata sapaan *Pak* lebih praktis dibandingkan dengan sapaan *Bapak*. Berikut contoh kalimat dengan menggunakan sapaan tersebut.

(31) PAK *Ganjar*, kapan pelayanan e-KTP dimulai lagi.

2) Menghormati Mitra Tutur

Penggunaan sapaan tertentu oleh masyarakat maupun Gubernur Jawa Tengah salah satunya dengan tujuan untuk menghormati mitra tuturnya. Sapaan yang bertujuan untuk menghormati mitra tuturnya antara lain penggunaan sapaan gabungan. Berikut kalimat yang menggunakan sapaan tersebut.

(32) PAK *Ganjar Yth*, tolong Pak dibasmi aksi premanisme di Jateng termasuk di daerah pertigaan Karangjati yang meresahkan warga dan angkutan, Pak.

Penambahan kata *Yth* sebagai kependekan dari *yang terhormat* di belakang sapaan nama diri *Pak Ganjar* merupakan upaya untuk tetap memberikan penghormatan walaupun menyapa pemimpinnya dengan sapaan yang lebih santai.

Penggunaan sapaan dengan tujuan untuk menghormati mitra tutur juga ditemukan dalam penggunaan sapaan *Bapak*. Sapaan ini digunakan untuk menyapa orang yang strata sosialnya

lebih tinggi atau untuk menghargai seseorang yang disapanya.

- (33) Hampir 95% kondisi jalan di Kendal semuanya seperti kubangan kerbau seperti yang *Bapak* lihat sendiri.

Kalimat tersebut merupakan laporan masyarakat tentang kondisi wilayah di Jawa Tengah. Penggunaan sapaan *Bapak* pada kalimat tersebut bertujuan untuk menghormati Gubernurnya.

Sapaan dengan tujuan untuk menghormati mitra tutur juga digunakan Gubernur Jawa Tengah untuk menyapa rakyatnya. Berikut contoh kalimat tersebut.

- (34) *Anda* akan melihat apa yang sedang dikerjakan di sana.

Pada kalimat tersebut Gubernur Jawa Tengah menggunakan sapaan *anda* untuk menyapa penanya, yaitu masyarakat Jawa Tengah. Penggunaan sapaan *anda* lebih santun atau menghargai mitra tuturnya dibandingkan dengan sapaan kamu.

3) Menciptakan Keakraban

Sapaan yang digunakan oleh Gubernur maupun masyarakat Jawa Tengah salah satunya bertujuan untuk menciptakan suasana akrab atau menjalin keakraban. Penggunaan sapaan yang singkat seringkali dapat menimbulkan atau menjalin keakraban. Sapaan yang digunakan oleh masyarakat agar tercipta situasi akrab antara lain penggunaan sapaan *Pak Ganjar*.

- (35) *PAK Ganjar*, saya dengar info Stadion Jatidiri akan direnovasi total?

Dengan menggunakan sapaan *Pak Ganjar* masyarakat ingin agar komunikasi dengan pemimpinnya terbuka dan berjalan dengan akrab sehingga apa yang diinginkan oleh masyarakat dapat dipahami dan diterima oleh pemimpinnya.

Penambahan kata *gubernurku* pada sapaan *Pak Ganjar* bertujuan untuk lebih mengakrabkan antara masyarakat dan pemimpinnya. Penambahan kata tersebut juga semakin menegaskan kesan santai dari sapaan nama diri *Pak Ganjar*. Berikut contoh kalimat tersebut.

- (36) *PAK Ganjar* gubernurku.

Sapaan lain yang digunakan oleh masyarakat untuk menyapa Gubernurnya untuk menciptakan keakraban adalah sapaan *bro* dan *gan*. Berikut contoh kalimat-kalimatnya.

- (37) Terima kasih jalan Pantura sudah ditambal walaupun gak mulus tapi wes lumayan kok *Pak Bro*....

- (38) LAPOR *Gan*, jalan Pantura mulai Wiradesa masuk Pemalang banyak lubangnya, padahal belum lama ada perbaikan. *Thanks*.

Penggunaan sapaan *bro* digunakan dengan ditambah sapaan *Pak*. Penambahan sapaan *Pak* membuat sapaan tersebut lebih dapat diterima oleh masyarakat karena lebih sopan. Penggunaan sapaan *Pak Bro* tersebut digunakan dengan tujuan agar lebih akrab. Demikian pula penggunaan sapaan *gan* digunakan untuk tujuan menciptakan keakraban dengan berkelakar.

Sapaan *kamu* juga digunakan oleh Gubernur Jawa Tengah, Ganjar Pranowo untuk menyapa masyarakat

atau mitra tuturnya untuk menciptakan keakraban juga digunakan. Berikut ini contoh menggunakan sapaan *kamu*.

- (39) Coba *Kamu* langsung bertanya ke bagian keuangan, itu akan lebih bisa menjawab pertanyaan anda.

Sapaan *kamu* biasanya digunakan untuk orang yang sudah akrab, lebih muda usianya, atau lebih rendah kelas sosialnya. Sapaan ini digunakan untuk menghilangkan jarak antara pemimpin dan rakyatnya.

4) Menarik Perhatian Mitra Tuter

Sapaan tertentu yang dipergunakan oleh masyarakat maupun Gubernur Jawa Tengah memiliki tujuan untuk menarik perhatian mitra tutur. Salah satu sapaan yang digunakan oleh masyarakat untuk menarik perhatian mitra tuturnya adalah dengan menggunakan sapaan *Gubernur* diperluas kedepan dengan sapaan *Bapak* sedangkan di belakang diberi keterangan lokasi gubernur berkuasa, yaitu *Jawa Tengah* dan nama panggilan Gubernur, yaitu *Pak Ganjar* sehingga sapaannya menjadi *Bapak Gubernur Jateng Pak Ganjar*. Berikut adalah kalimat dengan sapaan tersebut.

- (40) TERIMA kasih kepada *Bapak Gubernur Jateng Pak Ganjar* atas diresmikannya PT JAMKRIDA JATENG untuk mengatasi masalah kesulitan permodalan bagi UMKM di Jawa Tengah.

Sapaan tersebut merupakan bentuk yang tidak efektif karena terdapat pemborosan penggunaan sapaan yang bertumpuk, tetapi sapaan ini tetap digunakan oleh masyarakat sebagai upaya menarik perhatian mitra tuturnya.

Sapaan yang digunakan oleh masyarakat untuk menyapa diri sendiri dengan tujuan menarik perhatian mitra tutura adalah dengan sapaan *kami* dan *kita*. Berikut kalimat yang menggunakan sapaan *kami*.

- (41) Kami tunggu Pak... *kita* dilewati. *Kami* tunggu Pak...*kita* bisa ngobrol bareng beserta masyarakat sini.

Penggunaan *kami* bertujuan untuk menunjukkan bahwa masalah yang disampaikan kepada mitra tutur bukan merupakan masalah pribadi tetapi masalah bersama. Penggunaan kata sapaan *kita* pada kalimat tersebut bertujuan agar pembaca dan Gubernur merasa terlibat dengan masalah yang disampaikannya.

Sapaan *kita* juga digunakan oleh Gubernur kepada masyarakat. Berikut ini adalah contoh kalimatnya.

- (42) Ada beberapa yang senada, dan *kita* sedang melakukan evaluasi.

Sapaan *kita* digunakan oleh Gubernur untuk menjawab pertanyaan masyarakat Jawa Tengah. Penggunaan sapaan *kami* merupakan langkah strategis bahwa masalah yang dibicarakan merupakan masalah bersama yang secara langsung maupun tidak langsung melibatkan masyarakat itu sendiri.

PENUTUP

Berdasarkan analisis dapat disimpulkan bahwa sapaan yang digunakan oleh masyarakat untuk menyapa mitra tutur, yaitu Gubernur Jawa Tengah, adalah sapaan nama

diri, sapaan dengan nama kekerabatan, sapaan dengan nama jabatan, dan sapaan lainnya. Sapaan nama diri yang digunakan adalah *Ganjar* atau *Ganjar Pranowo*. Masyarakat menambahkan unsur di depan, yaitu sapaan diri dengan sapaan *Pak* atau *Bapak* dan menambahkan keterangan di belakang, yaitu *yang terhormat* atau *gubernurku*. Sapaan dengan nama kekerabatan yang digunakan untuk menyapa gubernur adalah *Bapak* atau *Pak*. Sapaan dengan nama jabatan yang digunakan adalah *gubernur*. Untuk menghormati mitra tutur ditambahkan sapaan *Pak* atau *Bapak* di depan *gubernur*. Sebagian masyarakat menambahkan *Jawa Tengah* menjadi *Bapak Gubernur Jawa Tengah* atau *Bapak Gubernur Jawa Tengah, Pak Ganjar*. Sapaan lainnya yang digunakan untuk menyapa Gubernur adalah *Bro* dan *Gan*. Dalam rubrik tersebut masyarakat menggunakan sapaan untuk dirinya sendiri dengan sapaan kata ganti orang pertama tunggal *saya* dan sapaan kata ganti orang pertama jamak *kami* dan *kita*.

Sapaan yang digunakan oleh gubernur untuk menyapa masyarakat adalah kata ganti orang kedua tunggal dan orang kedua jamak. Sapaan kata ganti orang kedua tunggal, adalah *anda* dan *kamu*. Sapaan kata ganti orang pertama jamak, adalah *kita*. Sapaan untuk menyebut dirinya sendiri adalah sapaan kata ganti orang pertama tunggal dan sapaan kata ganti orang pertama jamak. Sapaan kata ganti orang pertama tunggal, yakni *saya* dan sapaan kata ganti orang pertama jamak, yaitu *kita*. Adapun tujuan penggunaan sapaan pada tersebut adalah untuk kepraktisan, menghormati mitra tutur, menciptakan keakraban, dan menarik perhatian mitra tutur.

Penelitian “Sapaan dalam Rubrik “Lapor Gan!” di Harian *Tribun Jateng*” ini belum tuntas dan masih banyak rumpang. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian yang lebih mendalam agar mendapatkan deskripsi yang lebih baik.

Daftar Pustaka

- Aslinda, dkk. 2000. *Kata Sapaan Bahasa Minangkabau di Kabupaten Agam*. Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Djajasudarma, Fatimah. 2006. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Kridalaksana, Harimurti. 1985. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 2011. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Maslakhah, Siti. 2004. “Bahasa Jawa dalam Kethoprak Humor RCTI (Suatu Tinjauan Sociolinguistik”. Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.
- Nababan, P.W.J. 1993. *Sociolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Pateda, Mansoer. 1987. *Sociolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Soeparno. 1993. *Dasar-Dasar Linguistik*. Yogyakarta: PT Mitra Gama Widya.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Thomas, Linda dan Shan Wareing.
2007. *Bahasa, Masyarakat, dan Kekuasaan* (terjemahan Sunoto, dkk). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.